# BAB III

# ASAL USUL SULUK NAQSYABANDIYAH DI PINTI KAYU

## A. Tarekat Naqsyabandiyah: Pengertian, Kelahiran, Karakteristik

Kata Tarekat berasal dari bahasa Arab Thariqah yang secara harfiah berarti jalan, cara, atau metode. Dalam khazanah tasawuf, istilah ini kemudian berkembang menjadi konsep yang jauh lebih dalam, yaitu jalan spiritual yang ditempuh oleh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui serangkaian latihan batin yang disebut riyadhah dan mujahadah. Tarekat pada dasarnya merupakan manifestasi atau realisasi dari ajaran tasawuf yang telah dilembagakan, sehingga ia memiliki aturan main yang jelas, mulai dari proses bai'at, silsilah guru yang tersambung hingga Rasulullah, sampai kepada metode zikir yang diajarkan secara turun temurun.

Berbeda dengan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang bersifat teoretis, tarekat justru menjadi wadah praktik nyata bagi pengamalan ajaran tasawuf tersebut. Seorang pengikut tarekat tidak semata mata mempelajari konsep makrifat secara kognitif, melainkan menjalaninya secara bertahap di bawah bimbingan seorang mursyid. Hubungan antara murid dengan mursyid dalam tarekat bersifat sangat personal dan hierarkis, sebab keberhasilan seorang salik mencapai maqam maqam spiritual sangat bergantung pada bimbingan gurunya yang telah lebih dahulu menempuh jalan tersebut.[40]

Nama Naqsyabandiyah sendiri memiliki makna simbolik yang menarik untuk dicermati. Kata Naqsyaband berasal dari bahasa Persia yang

[40] Ahmad Rivauzi, "Peran Mursyid dalam Pembinaan Spiritual Salik pada Tradisi Tarekat," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 15, no. 2 (2019): h. 145–150.

UIN IMAM BONJOL PADANG

tersusun dari dua kata, yaitu naqsh yang berarti ukiran atau lukisan dan band yang berarti mengikat. Secara simbolis, istilah ini dimaknai sebagai upaya mengukir nama Allah dalam hati secara permanen sehingga tidak ada lagi ruang bagi lintasan pikiran selain kepada-Nya.[41]

Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari, yang lebih dikenal dengan sebutan Baha al-Din Naqsyaband dan wafat pada tahun 791 Hijriah atau 1389 Masehi. Meskipun ia bukan pendiri pertama dari rangkaian ajaran ini, karena praktik zikir dan metode spiritual yang menjadi dasar tarekat ini sudah ada jauh sebelumnya dalam tradisi kwajagan di Asia Tengah, kepiawaiannya dalam menyistematisasi dan mempopulerkan ajaran tersebut membuat namanya melekat pada tarekat ini.

Baha al-Din Naqsyaband belajar dari dua guru utamanya, yaitu Baba al-Samasi dan Amir Kulal, yang kemudian memberinya mandat sebagai pewaris tradisi kwajagan tersebut. Melalui bimbingan kedua gurunya inilah ia mulai mempopulerkan ajarannya di Asia Tengah dan berhasil menarik pengikut dari berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada kalangan elite semata, melainkan juga masyarakat awam di kampung kampung kecil. Tarekat ini pertama kali berdiri dan berkembang di wilayah Bukhara, Uzbekistan, sebelum akhirnya meluas ke berbagai penjuru dunia Islam.[42]

Perkembangan tarekat ini banyak ditentukan oleh peran salah seorang penerusnya, yaitu Ubaidillah Ahrar, yang berjasa besar dalam menetapkan

[41] Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 37.

[42] *Ibid*, hlm 38

UIN IMAM BONJOL PADANG

pola hubungan yang kemudian banyak diadopsi oleh syekh-syekh Naqsyabandi selanjutnya, yakni menjalin kedekatan dengan kalangan istana. Ubaidillah Ahrar menjalin relasi erat dengan Pangeran Abu Sa'id, penguasa Dinasti Timurid di Herat, Afganistan. Melalui dukungan politik itulah, untuk pertama kalinya tarekat Naqsyabandiyah menyebar keluar Asia Tengah menuju Qazwin, Ishfahan, dan Tabriz di Iran, bahkan hingga ke Istanbul.

Pola penyebaran yang memanfaatkan jaringan kekuasaan sekaligus jaringan keilmuan inilah yang kemudian menjadi ciri khas ekspansi Naqsyabandiyah ke berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Pola serupa kelak juga terlihat dalam proses masuknya tarekat ini ke Nusantara, di mana jaringan keilmuan di Haramain menjadi pintu gerbang utama penyebarannya.[43].

Perkembangan selanjutnya, tarekat Naqsyabandiyah juga mengalami persilangan dengan tarekat lain. Salah satu contoh yang paling relevan dengan konteks Nusantara adalah lahirnya tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, seorang ulama asal Kalimantan Barat, pada abad ke-19. Penggabungan dua tarekat besar ini menghasilkan varian baru yang memadukan aspek eksternal penghambaan dari Qadiriyah dengan metode zikir batin dari Naqsyabandiyah, sehingga tercipta satu format sufistik yang menyeimbangkan dimensi lahiriah dan batiniah sekaligus.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[43] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 123.

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal luas dengan tiga prinsip utama yang menjadi ciri pembeda dari tarekat tarekat lainnya, yaitu rabithah, muraqabah, dan zikir khafi. Rabithah adalah ikatan batin antara murid dengan gurunya yang berfungsi menjaga kesinambungan bimbingan spiritual meski secara fisik keduanya tidak selalu bersama. Muraqabah merupakan sikap kewaspadaan diri yang terus menerus, di mana seorang salik senantiasa merasa diawasi oleh Allah dalam setiap gerak dan diamnya. Sementara zikir khafi adalah metode zikir yang dilakukan secara diam di dalam hati, berbeda dengan tarekat tarekat lain yang cenderung menonjolkan zikir jahar atau zikir yang diucapkan secara lantang.

Karakteristik zikir diam ini menjadikan Naqsyabandiyah kerap disebut sebagai tarekat yang menekankan pendekatan tasawuf yang terintegrasi ketat dengan syariat. Para pengikutnya diwajibkan menjalani bai'at kepada seorang mursyid yang sanadnya tersambung secara berkesinambungan hingga Rasulullah, kemudian mengikuti serangkaian latihan spiritual yang terstruktur untuk mencapai pembersihan jiwa atau *Tazkiyatun Nafs*.[44]

Selain aspek ritual, tarekat Naqsyabandiyah juga dikenal memiliki karakter organisasi yang relatif rapi dibandingkan tarekat lain, dengan hierarki kemursyidan yang jelas dan proses regenerasi kepemimpinan yang diatur melalui pemberian ijazah kepada khalifah yang dipandang layak. Struktur semacam inilah yang kelak juga terlihat dalam pola pewarisan

[44] Sri Mulyati dkk., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 94.

UIN IMAM BONJOL PADANG

kemursyidan pada suluk Naqsyabandiyah di Minangkabau, termasuk pada rumah suluk Jorong Pinti Kayu yang menjadi fokus penelitian ini.

Menurut Faturrahman Umar penjelasan mengenai mata rantai (silsilah) keguruan Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah yang tersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Panduan praktis pelaksanaan zikir "khafi"(zikir dalam hati atau zikir sirri) serta metode pembersihan hati dari sifat-sifat tercela. Tata cara dan syarat menjalani ibadah "suluk" di surau dalam jangka waktu tertentu (seperti 10 atau 40 hari) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Penekanan bahwa pengamalan tarekat dan tasawuf harus selalu berlandaskan kuat pada hukum Islam (syariat dan fiqih mazhab Syafi'i).

## B. Masuk dan Berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau dan Pinti Kayu

### 1. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Minangkabau

Tarekat Naqsyabandiyah baru mulai berkembang secara signifikan di Minangkabau pada pertengahan abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1850-an, melalui pengaruh Syekh Ismail al-Minangkabawi. Tidak ada catatan pasti mengenai kapan tepatnya tarekat ini mulai masuk ke Nusantara maupun ke Minangkabau secara khusus, dan bahwa kekuatan sosial tarekat ini baru benar benar terasa ketika Syekh Ismail kembali dari Makkah pada permulaan tahun 1850.[45]

[45] Christine Dobbin, *Gejolak Islam di Dataran Tinggi Minangkabau: Awal Abad ke-19*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 165.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Menariknya, Syekh Ismail sendiri, meskipun lahir di Simabur, Minangkabau, tidak pernah kembali ke kampung halamannya setelah menuntut ilmu di Haramain. Jalur perjalanannya justru mengarah ke Singapura, Riau, dan Kedah, sehingga pengaruh langsungnya lebih dahulu terasa kuat di tiga daerah tersebut dibandingkan di tanah kelahirannya sendiri. Tarekat Naqsyabandiyah sesungguhnya telah berkembang di Minangkabau jauh lebih awal, yaitu pada pertengahan abad ke-17, melalui peran seorang tokoh bernama Jamaluddin (Jamal al-Din), seorang ulama yang menempuh pendidikan panjang mulai dari Pasai, Bait al-Faqih, Aden, Haramain, Mesir, hingga India, sebelum akhirnya singgah di Aceh dan menulis kitab *Lubab al-Hidayah*.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sesungguhnya telah masuk dan berkembang di Minangkabau pada awal abad ke-19, atas jasa seorang tokoh bernama Syekh Ibrahim Kumpulan, sebelum kemudian diteruskan secara lebih luas melalui murid murid yang telah diberi ijazah sebagai mursyid. Sosok yang paling banyak dirujuk sebagai peletak dasar sekaligus penyebar utama Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau adalah Syekh Ismail al-Khalidi al-Minangkabawi. Ia lahir di Nagari Simabur, yang kini masuk wilayah Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.[46]

Mengenai tahun kelahirannya, sumber sumber sejarah belum sepenuhnya sepakat, sebagian menyebut sekitar tahun 1712 hingga 1713

[46] Oman Fathurahman, *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau di Haramain: Biografi Keagamaan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dan Ulama Nusantara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hlm. 112.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Masehi, sementara sumber lain menempatkannya pada rentang yang lebih luas. Setelah menempuh pendidikan agama awal di kampung halamannya, dengan berpindah dari satu surau ke surau lain, Syekh Ismail berangkat ke Haramain dan menetap di sana selama kurang lebih tiga dekade untuk mendalami fikih, tasawuf, ilmu kalam, tafsir, hadis, dan tata bahasa Arab. Di antara guru gurunya di Makkah dan Madinah tercatat nama Syekh Abdullah al-Syarqawi, Syekh Muhammad bin Ali al-Syanwani, Syekh Abdullah Affandi, dan Syekh Khalid al-Utsmani al-Kurdi sendiri, dari siapa ia memperoleh ijazah sanad Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sebagian sumber menyebutkan bahwa ijazah tersebut diterimanya melalui Sayid Abdullah Afandi, salah seorang khalifah pengganti Syekh Khalid al-Kurdi.

Sekembalinya dari Haramain, Syekh Ismail tidak langsung pulang ke Simabur, melainkan lebih dahulu menetap dan mengembangkan tarekatnya di Singapura, Riau, dan Kedah, sehingga pengaruhnya lebih dahulu terasa di kawasan tersebut sebelum menyebar ke pedalaman Minangkabau. Sekembalinya, ia mengajarkan tiga bidang ilmu sekaligus, yaitu ilmu usuluddin dengan mazhab kalam Asy'ariyah, ilmu syariat dengan mazhab fikih Syafi'i, dan ilmu tarekat berupa Naqsyabandiyah Khalidiyah, sehingga sejak masa itulah Naqsyabandiyah Khalidiyah mulai berkembang pesat di Sumatera Barat dan wilayah wilayah sekitarnya, termasuk Riau, Jambi, Bengkulu, dan Tapanuli Selatan.[47]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[47] M. Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 45.

Jaringan murid Syekh Ismail inilah lahir generasi ulama yang meneruskan penyebaran Naqsyabandiyah Khalidiyah ke berbagai penjuru Sumatera Barat, di antaranya Syekh Muhammad Shaleh Silungkang, Syekh Abdurrahman Batuhampar, Syekh Abdul Halim Simabur, Syekh Muhammad Thahir Barulak, dan Syekh Musthafa al-Khalidi Sungai Pagu. Melalui jaringan murid murid inilah ajaran Naqsyabandiyah Khalidiyah menyebar dari pusat pusatnya di Tanah Datar ke berbagai nagari di Minangkabau, termasuk ke arah selatan menuju wilayah Solok dan sekitarnya, yang menjadi konteks penting bagi lokasi penelitian ini.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau kemungkinan besar tidak bergerak dari satu titik tunggal secara linear, melainkan berkembang melalui beberapa simpul yang tumbuh relatif bersamaan, baik melalui jalur Batuhampar, jalur Syekh Ismail dan murid muridnya di rantau, maupun jalur jalur lokal lain yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur akademik yang telah terbit. Melalui murid murid Syekh Abdurrahman yang datang dari berbagai nagari seperti Canduang, Bonjol, Tiakar, Mungka, dan Suliki, Batuhampar kemudian berkembang menjadi salah satu pusat suluk terbesar di dataran tinggi Minangkabau.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diterimanya Tarekat Naqsyabandiyah oleh masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari kemampuan tarekat ini beradaptasi dengan struktur adat yang sudah lama mapan di daerah tersebut. Masyarakat Minangkabau memegang teguh falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yaitu prinsip bahwa adat istiadat harus berlandaskan

syariat Islam dan syariat itu sendiri berlandaskan Al-Qur'an. Falsafah ini menjadi kerangka yang memungkinkan lembaga keagamaan baru, termasuk tarekat, untuk masuk dan diterima selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan nilai adat yang sudah ada.

Penerimaan terhadap tarekat, khususnya praktik suluk dan zikir batin, tidak sepenuhnya berlangsung tanpa perdebatan. Pada awal abad ke-20, muncul polemik antara kalangan yang mendukung praktik tarekat dengan kalangan pembaru yang mempertanyakan sejumlah amalan tarekat karena dianggap bercampur dengan unsur yang tidak berdasar dalam sumber syariat, sebagaimana tercermin dalam sosok Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang telah disinggung sebelumnya. Dinamika semacam ini menunjukkan bahwa proses penerimaan Naqsyabandiyah di Minangkabau berjalan melalui negosiasi, bukan penerimaan yang serba mulus, dan hal ini menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana suluk di Pinti Kayu,[48] yang menjadi fokus penelitian ini, bertahan dan beradaptasi dengan dinamika sosial keagamaan di tingkat lokal.

UIN IMAM BONJOL PADANG

**2. Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Pinti Kayu**

Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Pinti Kayu dibawa oleh Syekh Abdul Latif. Ajaran tersebut kemudian mendapat sambutan dari masyarakat setempat dan berkembang sehingga Pinti Kayu menjadi salah

[48] Kenapa dinamakan Pinti Kayu: Karena berdasarkan sejarah perladangan lokal di Nagari Sariak Alahan Tigo, penamaan "Pinti Kayu"diambil dari nama buah pohon hutan khas setempat yang dapat dikonsumsi (edible). Pada masa awal pembukaan pemukiman, para peladang menjadikan buah kayu ini sebagai bahan konsumsi dan penanda kawasan saat beraktivitas di hutan perbukitan Batang Gumanti. Seiring berjalannya waktu, keberadaan pohon Pinti Kayu yang melimpah di wilayah perladangan tersebut diabadikan masyarakat sebagai nama Jorong Pinti Kayu.

satu pusat pengembangan Naqsyabandiyah di wilayah Hiliran Gumanti. Dalam konteks penelitian sejarah lokal, Syekh Abdul Latif dapat ditempatkan sebagai tokoh sentral dalam fase awal perkembangan Naqsyabandiyah di Pinti Kayu, kedatangan Syekh Abdul Latif di Pinti Kayu sekitar 1865. Suluk merupakan praktik pengamalan tarekat yang dilakukan seorang murid atau salik dengan mengikuti bimbingan mursyid. Dalam tradisi Naqsyabandiyah, suluk tidak hanya berarti memperbanyak ibadah secara umum. Kegiatan tersebut memiliki tata cara, wirid, zikir, adab, dan tahapan tertentu yang harus dilakukan berdasarkan petunjuk guru.[49]

Jaringan tarekat yang berada di Pinti Kayu adalah Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. Pusat pengembangannya di Pinti Kayu dipelopori oleh ulama tarekat setempat, yaitu Syekh Mahmud Al-Khalidy Pinti Kayu. Jaringan tarekat ini memiliki kesamaan/rumpun ajaran yang sama yang Terhubung langsung dengan jaringan tarekat Naqsyabandiyah di pusat-pusat surau Minangkabau (seperti Kuranji, Cangking, Kumpulan, atau Batu Hampa) yang silsilah keilmuannya bermuara ke Mekkah melalui ulama-ulama mursyid Khalidiyah di Jabal Qubais. Cabang tarekat ini sama dengan yang tersebar luas di daerah lain seperti Banten, Sumatra Utara (Maniik/Besilam), hingga Jawa Timur, yang berfokus pada pengalaman zikir “sirri” (dalam hati), pelaksanaan suluk (kholwat), dan penekanan kuat pada syariat Islam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[49] Chairullah, *Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau* (Ciputat: Sakata Cendekia, 2014), hlm. 59.

Suluk di Jorong Pinti Kayu, Kenagarian Sariak Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, Kabupaten Solok tidak muncul dalam ruang kosong, melainkan hadir sebagai kelanjutan dari mata rantai penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang telah mengakar di Minangkabau sejak abad ke-19. Pola umum penyebaran tarekat ini di Minangkabau berlangsung melalui jaringan khalifah yang diangkat oleh mursyid senior untuk membina jamaah di daerah masing-masing, yaitu ketika seorang khalifah yang telah mendapat ijazah dari mursyidnya kembali ke kampung halaman atau ditempatkan di suatu nagari untuk membina jamaah setempat. Pola serupa kemungkinan besar juga berlaku bagi berdirinya pusat kegiatan suluk di Jorong Pinti Kayu, meski hal ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui data lapangan.[50]

Sebelum berdirinya Suluk di Jorong Pinti Kayu, kehidupan sosial keagamaan masyarakat telah berkembang melalui berbagai aktivitas keislaman yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam pelaksanaan ibadah, pengajian, pendidikan agama, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara bersama-sama. Berdasarkan keterangan yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan mursyid, kehidupan keagamaan masyarakat pada masa tersebut belum berpusat pada kegiatan suluk Tarekat Naqsyabandiyah sebagaimana yang berkembang setelah berdirinya suluk.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[50] Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Utama, 1989), hlm. 112.

Menurut salah seorang Buya yang beliau merupakan Mursyid yang memimpin di Suluk Pinti Kayu Saat ini berpendapat bahwa "*keagamaan masyarakat di maso-maso sebelum adonyo suluk lebih banyak iyo melalui surau. Surau jo masajik ko punyo fungsi utamo sebagai tampek baibadah jo tampek masyarakat baraja ilmu agama. Yo samo jo urang minang pado umumnyo, tautamo laki-laki, pai ka surau, ikuik pangajian, baco qur'an dan lain-lainnyo*"[51]

Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran dalam proses pendidikan dan pembentukan kehidupan sosial masyarakat. Surau menjadi ruang pertemuan bagi masyarakat untuk mempelajari ajaran Islam sekaligus membangun hubungan sosial antarsesama. Oleh karena itu, keberadaan surau sebelum berdirinya suluk di Jorong Pinti Kayu dapat dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

Proses atau tata cara seseorang diikutsertakan/diterima untuk menjalani ibadah suluk dalam tradisi tarekat memiliki tahapan dan aturan yang ketat. Suluk tidak bisa dilakukan secara sembarangan tanpa melewati tahapan legitimasi spiritual dari mursyid. Seseorang baru boleh dimasukkan ke dalam ruang suluk  suluk setelah secara resmi mengambil baiat dari seorang Mursyid yang memiliki ijazah dan silsilah yang sah dan bersambung.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Calon salik harus sudah paham tata cara bersuci (thaharah), shalat berjamah, dan puasa. Sebelum masuk ke tempat suluk, calon jamaah diwajibkan melakukan mandi taubat dan niat melepaskan urusan keduniaan. Meminta keridaan/izin suami/istri dan keluarga serta

[51] Zilfitra, guru suluk Pinti Kayu, *wawancara langsung.*2 Juni 2026. jam 17:40 WIB

menyelesaikan tanggungan utang atau urusan mendesak, Murid meniatkan uzlah (mengasingkan diri untuk fokus beribadah) selama rentang waktu tertentu (umumnya 10, 20, atau 40 hari).

Mursyid atau guru pendamping memberi petunjuk teknis mengenai tingkatan zikir yang harus diamalkan misalnya tahapan *Lathaif* atau *Zikir Ism Dzat*. Kemudian murid dimasukkan ke dalam bilik/sekat kain *kelambu* tersendiri di dalam surau agar fokus berzikir tanpa terganggu pandangan orang lain. Mengurangi porsi makan dan menghindari makanan bersumber dari hewan/bernyawa untuk menundukkan hawa nafsu. Selalu dalam kondisi suci dan membatasi bicara kecuali untuk hal yang sangat mendesak atau saat berkonsultasi mengenai pengalaman spiritual kepada mursyid.

## C. Silsilah Kepemimpinan Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah

### 1. Pengertian dan Fungsi Silsilah

Silsilah dalam tradisi tarekat merujuk pada rantai transmisi spiritual, atau sanad, yang menghubungkan seorang mursyid dengan mursyid mursyid sebelumnya secara berkesinambungan hingga sampai kepada pendiri tarekat, dan dari pendiri tarekat tersambung hingga kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi tarekat Naqsyabandiyah, silsilah ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan tarekat tarekat lain, karena umumnya disandarkan melalui jalur Sayyidina Abu Bakar as-Siddiq, bukan melalui jalur Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana kebanyakan tarekat lain. Dari Abu Bakar, mata rantai ini diteruskan hingga sampai kepada Syekh Bahauddin Naqsyaband, kemudian menyebar ke berbagai wilayah dunia

UIN IMAM BONJOL PADANG

Islam, termasuk melalui Syekh Khalid al-Utsmani al-Kurdi yang menjadi rujukan silsilah bagi cabang Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nusantara.[52]

Kejelasan silsilah menjadi unsur yang sangat penting dalam tarekat, karena sah atau tidaknya kedudukan seorang mursyid untuk membimbing jamaah dan mengijazahkan amalan tarekat sangat bergantung pada keterhubungan silsilahnya dengan rantai transmisi yang diakui. Bagi jamaah, silsilah bukan sekadar catatan historis semata, melainkan bentuk legitimasi bahwa amalan zikir dan tawajjuh yang mereka jalani memiliki sanad yang sah dan tidak terputus. Tanpa silsilah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, pengamalan suluk oleh seorang mursyid akan dipertanyakan keabsahannya, baik oleh jamaah maupun oleh sesama mursyid tarekat.[53]

**2. Kepemimpinan Mursyid**

Kepemimpinan mursyid dalam tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya berlangsung melalui pengangkatan khalifah oleh mursyid yang masih hidup, atau melalui penunjukan yang telah dipersiapkan sebelum mursyid sebelumnya wafat. Calon mursyid yang akan menggantikan biasanya telah menjalani proses pembinaan panjang, termasuk pengamalan suluk berulang kali, penguasaan adab dan tata cara zikir tarekat, serta bai'at yang mengikat dirinya secara spiritual kepada gurunya.[54]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[52] Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Menguak Makna Spiritual dan Populis Tasawuf* (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 142.

[53] A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 178.

[54] H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tarekat* (Jakarta: Ramadhani, 1993), hlm. 215.

Secara umum dalam tradisi Naqsyabandiyah Khalidiyah, status mursyid tidak diwariskan begitu saja secara keturunan, melainkan ditentukan melalui proses pembaiatan dan pemberian ijazah kepada seorang khalifah yang dinilai telah mencapai tingkat kematangan spiritual tertentu serta memperoleh izin langsung dari mursyid sebelumnya. Mekanisme ini dijaga secara ketat karena berkaitan langsung dengan kemurnian ajaran yang diwariskan. Seorang mursyid yang absah kedudukannya harus dapat menunjukkan garis silsilah yang tersambung, bukan sekadar diangkat berdasarkan pertimbangan sosial atau kekerabatan semata. Namun entah mengapa kepemimpinan suluk di Pinti Kayu ini sangat kental sekali dengan diwariskan secara keturunan.

Suluk atau lebih tepatnya Naqsyabandiyah di Pinti Kayu dibawa oleh seorang ulama asal Pinti Kayu bernama Syeikh Abdul Latif al-Khalidy yang pergi ke Makkah guna menimba ilmu. Beliau bertahun tahun disana dibawah asuhan seorang ulama besar Tarekat Naqsyabandayah Khalidiyah yang bermukim di Jabal Abu Qubais bernama Syekh Sulaiman Zuhdy. Syekh Abdul Latif Al-Khalidy (yang terkait dengan gelarnya sebagai mursyid/penganut Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah) tidak langsung mempelajari atau memegang tarekat setiba di Mekkah.

Setiba di tanah suci, para penuntut ilmu umumnya memprioritaskan pendalaman ilmu syariat dasar, seperti tata bahasa Arab (nahwu/sharaf), fiqih, tafsir, dan hadis di bawah bimbingan para ulama Masjidil Haram. Pengenalan dan pengambilan ijazah/baiat Tarekat Naqsyabandiyah

UIN IMAM BONJOL PADANG

Khalidiyah biasanya dilakukan setelah murid dinilai matang secara ilmu syariat dan kesiapan batin. Baiat tersebut diambil melalui bimbingan guru tarekat spesifik (seperti jajaran ulama/mursyid Khalidiyah yang mengajar di Jabal Qubais, Mekkah) setelah melewati serangkaian pembinaan, bukan secara instan begitu mendarat di Mekkah.Ketika beliau pulang berguru dari Makkah, beliau perkenalkanlah ilmu yang beliau dapatkan tersebut di tanah kelahirannya di Pinti Kayu dan diterima dengan sangat baik oleh masyarakat setempat. Namun untuk kegiatan suluk sendiri di setiap ramadhan di awal kemunculannya hanya dihadiri oleh murid-murid syekh Abdul Latif dari luar Pinti Kayu dan belum diikuti oleh masyarakat setempat. Syeikh Abdul Latif tidak lama menjadi pimpinan di Pinti Kayu, beliau kembali ke Makkah hingga beliau wafat.

Setelah Syeikh Abdul Latif kembali ke Makkah dan hingga wafat disana, perjuangan dan pengajaran yang beliau berikan dilanjutkan oleh murid beliau yaitu Syekh Ibrahim yang mana Syekh Ibrahim ini adalah murid tertua dari Syekh Abdul latif. Semasa Syekh Ibrahim murid Tarekat semakin banyak berdatangan dari berbagai desa dan daerah. Setelah Syekh Ibrahim meninggal digantikan oleh Syekh Mahmud pada masa ini murid-murid Tarekat semakin banyak hampir di setiap desa di Kabupaten Solok ada murid-murid Tarekat. Setelah Syekh Mahmud meninggal digantikan oleh putranya Syekh H. Zainuddin kemudian digantikan oleh Jamhur Aziz (Angku Pakiah) beliau memimpin bersama saudaranya Bahru Nain bin Abdul Aziz Zainuddin Malin Mudo. Pada masa kepemimpinan Jamhur

UIN IMAM BONJOL PADANG

Aziz inilah COVID-19 melanda Indonesia sejak awal tahun 2020, yang berdampak terhadap pelaksanaan suluk di Pinti Kayu.

Kegiatan suluk yang biasanya dihadiri oleh jamaah dari berbagai daerah mengalami pembatasan, terutama bagi jamaah yang berasal dari luar Kabupaten Solok. Kondisi ini berlangsung hingga pembatasan kegiatan masyarakat mulai dilonggarkan kembali. Jamhur Aziz memimpin suluk di Pinti Kayu hingga tahun 2025. Dan ditahun tersebut Buya Yurnalis Malin Mandaro yang merupakan putra Bahru Nain naik menjadi pemimpin menggantikan sang paman yang wafat pada tahun tersebut.

**3. Kepemimpinan Buya Yurnalis**

Buya Yurnalis Malin Mandaro diangkat menjadi pimpinan setelah sang paman Syekh Jamhur Aziz bin Abdul Aziz Zainuddin wafat pada tahun 2025. Beliau menjadi pimpinan suluk terhitung masih baru namun beliau telah mulai mengajar setiap suluk diadakan dimulai dari tahun 2000. Seperti suluk suluk yang telah lalu, murid beliau berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat yang terdiri dari bermacam kalangan. Para salik yang datang tidak hanya pengikut baru beliau akan tetapi banyak juga Jamaah suluk ini yang merupakan murid lama dari syeikh terdahulu yang mempercayakan ilmu yang dipelajarinya sama dengan mursyid yang sebelumnya.

Menurut Buya Zilfitra yang merupakan salah satu guru dan calon pimpinan selanjutnya mengatakan bahwa:

> *"kepemimpinan Buya Yurnalis alah rancak bania dari pado tahun katiko korona tibo katiko pimpinan maso tu masih buya Jamhur*

UIN IMAM BONJOL PADANG

*Aziz nan sato hanyo ndak banyak do, nan sato tu urang urang siko se nyo tu pun ndak sampai duo puluah urang do karno jamaah yang tibo dari lua ko indak dibuliahan masuak kalau ndak salah maso tu masih PSBB. Jadi buya yurnalis ko mampu mambao jamaah baliak sabanyak 102 urang nan tibo dari daerah lain jo tujuan baraja ilmu nan masih samo jo ajaran syekh Jamhur Pakiah Sutan"* [55]

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[55] Zilfitra, guru suluk Pinti Kayu, *wawancara langsung.*14 Mei 2026. jam 17:09 WIB